

## WISATA BUDAYA DESA SEMBIRAN: MENYELAMI WARISAN TRADISI BALI AGA DI BALI UTARA

Oleh

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: [gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id](mailto:gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Sembiran, yang terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu desa tua di Bali yang sarat dengan warisan budaya Bali Mula atau Bali Aga. Desa ini menyimpan jejak sejarah panjang yang mencakup peninggalan prasejarah, prasasti kuno, hingga tradisi adat yang terus dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi wisata budaya Desa Sembiran melalui berbagai aspek, seperti arsitektur tradisional, seni tari, upacara adat, situs sejarah, dan kehidupan masyarakat yang masih sangat erat dengan tradisi leluhur. Keunikan Desa Sembiran terlihat dari keberadaan rumah adat tua, tarian sakral seperti Rejang Dewa dan Baris Panah, serta prasasti peninggalan kerajaan kuno yang memperkaya nilai historis desa ini. Selain itu, seni tari dan upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi daya tarik utama wisata budaya di desa ini. Namun, pengembangan infrastruktur dan pengelolaan wisata berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan tanpa mengorbankan keaslian tradisi. Desa Sembiran memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Bali Utara. Upaya pelestarian tradisi yang diiringi dengan pengelolaan wisata yang bijaksana dapat menjadikan desa ini sebagai ikon pariwisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik tentang kearifan lokal Bali Mula.

**Kata Kunci:** Wisata budaya, Desa Sembiran, Bali Aga, warisan budaya.

### Abstract

*Sembiran Village, located in Tejakula District, Buleleng Regency, is one of Bali's oldest villages, rich in the cultural heritage of Bali Mula or Bali Aga. This village holds a long historical legacy encompassing prehistoric artifacts, ancient inscriptions, and traditional customs that continue to be preserved. This study aims to explore the cultural tourism potential of Sembiran Village through various aspects, including traditional architecture, performing arts, ceremonial traditions, historical sites, and the lifestyle of the community deeply rooted in ancestral traditions. The uniqueness of Sembiran Village is reflected in its ancient traditional houses, sacred dances such as Rejang Dewa and Baris Panah, and ancient inscriptions from early Balinese kingdoms, all of which enrich the village's historical value. Furthermore, the traditional dances and rituals, passed down through generations, form the core attractions of cultural tourism in this area. However, infrastructure development and sustainable tourism management are necessary to enhance visitor comfort without compromising the authenticity of its traditions. This abstract concludes that Sembiran Village holds significant potential as a premier cultural tourism destination in North Bali. Preservation efforts combined with prudent tourism management can establish the village as a tourism icon that is not only captivating but also educative, offering profound insights into the local wisdom of Bali Mula.*

**Keywords:** Cultural tourism, Sembiran Village, Bali Aga, cultural heritage.

### 1. PENDAHULUAN

Reuter (2005:51) mengklasifikasikan desa adat kedalam tiga tipe yaitu Desa Bali

Aga, Desa Apanage dan Desa Anyar. Desa Bali Aga yaitu desa pakraman yang masih tetap menganut tradisi jaman Bali asli (1800-

1343 M) atau tradisi pra-Majapahit, yakni penduduk Hindu Bali yang mendiami desa-desa di wilayah pegunungan tanpa atau sedikit sekali kena pengaruh budaya dan agama Hindu Jawa, khususnya yang berasal dari Majapahit (Danandjaja, 1980:12). Desa *Apanage* (Bali Dataran), yaitu desa adat yang sistem kemasyarakatannya sangat dipengaruhi oleh Majapahit, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Negarakertagama*. Desa ini mengikuti tradisi hukum Hindu yang bersumber dari kitab *Manawadharmastra* yang sebelumnya telah diterapkan di kerajaan Majapahit (Sejarah Daerah Bali, 1987:59). Desa *Anyar* (desa baru), yaitu desa yang terbentuk relatif baru, sebagai akibat dari adanya perpindahan penduduk (trasmigrasi lokal) dengan tujuan awal mencari penghidupan. Desa-desa seperti ini misalnya dapat ditemui di daerah Jembrana dan Buleleng Barat. Kalau diamati dan dibandingkan beberapa ciri-ciri di atas, maka akan tampak bahwa masyarakat Desa Bali Aga, *Apanage*, serta Desa *Anyar* menunjukkan perbedaan pada sistem religi, pola kemasyarakatan, kesenian dan kesusastraan (Danandjaja, 1980:12).

Pembeda sistem pemerintahan Bali dataran dengan Bali pegunungan adalah, sistem pemerintahan pada Bali dataran menggunakan konsep Trimurti atau serba tiga dalam pengaturan pelinggihnya (*parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*), sedangkan pada sistem pemerintahan Bali pegunungan menggunakan konsep *rwabhineda* (*ulu* dan *tebenan*), pandangan idiologis berdasarkan ajaran *rwabhineda* yaitu harmonisasi dari dua pertentangan (*Benarry Oposition*) (Budi Utama, 2009:3). Untuk sistem pemerintahan Bali pegunungan dikenal dengan nama sistem pemerintahan *ulu-apad*.

Salah satu daerah di Bali yang menggunakan sistem pemerintahan Bali pegunungan (*ulu-apad*) di Kecamatan Tejakula yaitu Desa Sembiran yang tergolong desa tua atau desa Bali *Mula* di Bali dan sering diklasifikasi sebagai Desa Bali Aga. Desa Sembiran merupakan salah satu desa tradisional yang masih terlihat

“keasliannya” sampai saat ini dan merupakan desa yang bersifat egaliter. Subawa, et al (2018:73) menyebutkan Desa Bali Aga memiliki sebuah organisasi sosial tradisional yang sangat unik yang dikenal dengan sebutan *ulu apad*. *Ulu apad* menjadi unik sebab anggota organisasi ini dibedakan secara vertikal oleh peringkat yang mereka duduki di masyarakat. Reuter (2005) menyebutnya dengan “urutan kelebihdahuluan sosial”, atau di dasarkan pada urutan waktu perkawinan seseorang dalam masyarakat. Dalam sistem pemerintahan tradisional ini pengangkatan perangkat desa dan pemimpin desa adat dilakukan secara bergilir berdasarkan urutan perkawinan krama adat (sistem rangking).

Desa Sembiran, yang terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan salah satu destinasi budaya yang menyimpan kekayaan tradisi Bali *Mula*. Desa ini bukan sekadar tempat wisata biasa, melainkan sebuah portal waktu yang membawa pengunjung ke masa lampau, di mana tradisi leluhur masih terjaga dengan baik. Bali *Mula*, sering disebut sebagai Bali Aga, merujuk pada kelompok masyarakat Bali asli yang mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka sebelum kedatangan Hindu Majapahit. Desa Sembiran menjadi salah satu desa tua di Bali yang masih mempraktikkan warisan budaya ini secara autentik. Berlokasi di lereng perbukitan, sekitar 20 kilometer dari Kota Singaraja, Desa Sembiran menawarkan pemandangan alam yang memukau sekaligus pengalaman budaya yang mendalam. Penduduk desa ini hidup dalam harmoni dengan alam, mengikuti aturan adat yang diwariskan turun-temurun. Untuk mencapai Desa Sembiran, wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum dari Kota Singaraja. Infrastruktur jalan menuju desa cukup baik, meskipun jalannya sedikit menanjak. Fasilitas seperti homestay dan pemandu lokal tersedia untuk mempermudah kunjungan wisatawan. Sebagai desa adat, Sembiran

menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan pariwisata. Masyarakat desa bersama pemerintah lokal terus berupaya mengelola wisata secara berkelanjutan agar dampak positif dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Desa Sembiran menjadi lokasi ideal untuk wisata edukasi. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan harian masyarakat, seperti bertani, memasak makanan tradisional, hingga belajar membuat sesajen. Pendekatan langsung ini memberikan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal Bali Mula.

## 2. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan etnografi dan mengambil lokasi penelitian di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng atas dasar pertimbangan terjadinya beberapa fenomena seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif serta didukung dengan beberapa data kuantitatif. Sumber Data primer adalah data dari informan yang mengetahui secara mendetail tentang Desa Sembiran seperti Jro Kubayan, Jro Bahu, Jro Singgukan, Kelihan Adat Sembiran, Penyarikan Desa Adat Sembiran, anggota Lungguh Krama Neggak, Balian Desa, Jro Mangku di Desa Sembiran, Perbekel Desa Sembiran dan krama Desa Sembiran. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku penunjang dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang isinya relevan dengan topik permasalahan yang dikaji. Informan dipilih secara purposive sampling yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara detail tentang fenomena yang terjadi.

Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah Observasi, Wawancara (Semi terstruktur) dan Studi Dokumen. Dalam penelitian ini teknik validasi data

dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan sampai pada kejemuhan pengumpulan data tercapai. Data yang didapat lalu diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif, Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

## 3. PEMBAHASAN

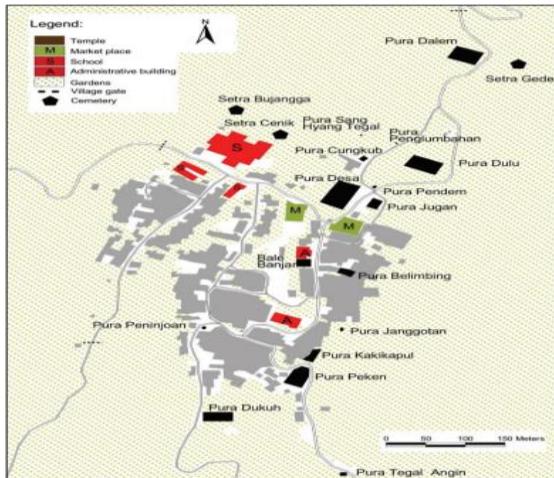
### Daya Tarik Utama Wisata Budaya Desa Sembiran

#### 1). Arsitektur Tradisional

Rumah-rumah tradisional di Desa Sembiran dibangun dengan tata ruang unik, mencerminkan filosofi adat Bali Mula. Material lokal seperti batu, bambu, dan alang-alang digunakan untuk menciptakan struktur yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Setiap bangunan memiliki fungsi khusus sesuai aturan adat desa.

Desa Sembiran berada di daerah pedalaman yang dikelilingi deretan bukit di sebelah barat, utara, dan di sebelah timur desa tersebut. Pemukiman desanya mengelompok padat dan tanpa dibatasi tembok-tembok batu di sekeliling desa. Rumah-rumah adat milik desa dan rumah-rumah penduduk berada di dalam lingkungan komunitas yang berjejer dari bawah ke bagian yang lebih tinggi yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *Kuta Kurung*. Rumah-rumah penduduk terdiri dari deretan pekarangan rumah, memanjang dari *kelod* atau ke bawah (laut) *kaja* atau arah bukit, tercakup ke dalam satuan wilayah Desa Adat Sembiran. Tiap rumah yang ditempati sebuah keluarga inti mempunyai luas pekarangan, bentuk, dan pola bangunan yang sama. Masing-masing menghadap keluar berhadap-hadapan dengan bangunan rumah di seberangnya. Halaman depan di luar tembok bertungsi sebagai jalan umum lingkungan pemukiman. Rumah-dikelompokkan dalam satu banjar adat, sehingga di lingkungan Desa Adat, rumah yang menghadap ke diwangan sama dan saling berseberangan (Bagus, dkk. 2002:50). Pola pemukiman masyarakat

Sembiran dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kuta Kurung: pola pemukiman masyarakat Sembiran

Sumber: Riemenschneider, C., Hauser-Shcaublin, B. 2025

Sebuah pekarangan rumah yang ditempati, di dalamnya terdapat bangunan-bangunan tertentu dengan pola dan bentuk yang telah digariskan untuk kepentingan pelaksanaan upacara dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. Oleh karena itu, warga desa setempat mempunyai pola menetap yang spesifik dengan bangunan multifungsi di dalamnya. Khususnya bangunan untuk kegiatan adat dan upacara sepenuhnya menerapkan arsitektur tradisional yang sederhana tanpa ornamen, ragam hias, atau ukiran-ukiran lainnya. Bangunan-bangunan yang harus ada di dalam sebuah pekarangan rumah baik untuk kepentingan upacara agama, upacara adat, maupun untuk kepentingan hidup keluarga sehari-hari terdiri dari *umah mêtén* (kamar tidur), *paon* (dapur), dan *sanggah* (bangunan kecil tempat pemujaan keluarga). Bangunan khusus untuk tempat pemujaan disebut. *Sanggah dadia*. Sedangkan bangunan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, kegiatan adat, dan upacara yang berhubungan dengan daur hidup disebut *bale meten*, dan *paon*. Masing-masing bangunan mempunyai pola, bentuk, ukuran, serta bahan-bahan yang

telah ditentukan dan tidak diperkenankan melakukan perubahan. Namun kini berkat kemajuan zaman bentuknya banyak juga yang telah berubah, kecuali *bale mêtén* dan *paon* diberi kelonggaran dalam penambahan ornamen atau hiasan (Bagus, I.G.N dkk, 2002: 51).

Selain bangunan adat yang terdapat pada masing-masing rumah dikenal pula beberapa bangunan adat milik desa yang berada di luar pekarangan rumah penduduk. Bangunan milik adat ini umumnya merupakan bangunan terbuka memanjang dari selatan ke utara di pusat kompleks pemukiman, yang beberapa diantaranya adalah bangunan sakral. Pemakaiannya terbatas hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan adat dan upacara keagamaan. Bangunan-bangunan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bale Agung, merupakan bangunan adat milik desa yang paling besar serta tergolong bangunan sakral. Tidak sembarang orang boleh naik kepelatarannya, bahkan tidak semua masyarakat Desa Sembiran boleh naik dan duduk di sini. Salah satu fungsi bangunan ini untuk kegiatan pertemuan rutin (*sangkép*) pengurus desa adat yang berlangsung tiap bulan (*tilém*)
2. Bale Kulkul, bangunan ini terletak disebelah utara Bale Agung yang juga termasuk dalam bangun sakral di desa. Di langit-langit bangunan tergantung sebuah *kulkul* (kentongan) berukuran besar yang disebut *kulkul* desa. Pemukulan kentongan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu khususnya dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan upacara adat di Desa Sembiran.
3. Bale Banjar, tempat melaksanakan kegiatan adat, baik kegiatan yang bersifat sosial maupun keagamaan.
4. Bale Desa, atau biasa juga disebut balai masyarakat. Bangunan ini sudah mendapat sentuhan arsitektur modern karena baru dibangun beberapa tahun belakangan karena

berkaitan dengan kepentingan desa dinas (Profil Desa Sembiran tahun 2022).

## 2) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku secara turun temurun di Desa Sembiran yaitu memperhitungkan hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Keanggotaan dalam kelompok kekerabatan diperhitungkan berdasarkan prinsip bilateral yaitu memperhitungkan keanggotaan kelompok melalui garis laki-laki maupun perempuan. Di Desa Sembiran, dalam suatu keluarga inti (*batih*) terdiri dari ayah (suami), dengan ibu (istri), beserta anak-anak yang belum menikah, karena menganut prinsip adat menetap setelah menikah atau biasa disebut neolokal. Bagi seorang laki-laki (*teruna*) yang sudah menikah dengan seorang perempuan (*daha*), maka mereka akan memisalkan diri dari keluarga nya semula lalu menetap di suatu tempat yang telah dipersiapkan oleh warga adat sebagai tempat tinggal yang baru. Kemudian setelah menikah mereka membentuk persatuan dengan ciri sedarah keturunan yang disebut *dadia*. Di Desa Sembiran terdapat 23 *dadia* (klen). Setiap orang yang telah menikah berhak menjadi anggota *dadia*, untuk masuk menjadi anggota suatu *dadia* tidak terdapat suatu upacara resmi hanya perlu melaporkan kepada Kelian *Dadia* dan menghaturkan *canang sari* di *sanggah dadia*. Anggota *dadia* terdiri dari anggota utama dan anggota *nyampingan*. Dengan demikian ikatan kekerabatan di Desa Sembiran dikukuhkan dengan konsep *dadia* yang masih berlaku sampai sekarang. Setiap orang atau penduduk Desa Sembiran boleh sembahyang pada Pura *dadia* apabila ada upacara *piodalan* (Purwadi, dkk. 2023:63).

Masyarakat Tradisional Desa Sembiran dalam sistem kekerabatannya menganut prinsip keturunan dengan prinsip patrilineal, yaitu suatu prinsip yang mengambil hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki. Prinsip ini

mengandung konsekuensi dalam hukum adat termasuk dalam sistem hak waris di mana hanya anak laki-laki yang akan menjadi pewaris utama sedangkan anak perempuan tidak akan mendapat bagian dan hanya bergantung pada keikhlasan dari pihak para laki-laki. Aturan ini dimuat dalam *Awig-awig Desa adat Sembiran Palet 4 Indik Warisan Pawos 80*.

*Indik 4*

*Pewarisan*

*Pawos 80*

- 1) *Warisan sane patut kaedum wawu prasida kemargiang risampun reramania lampus, tur kapiak pada sejeroning semetonan.*
- 2) *Sane pinake waris (ahli waris) inggih punika pianak mwah kulawarga purusa utawi pekadangan sane pinih tampek.*
- 3) *Pianak sane istri prade sampun kesah merabian nenten polih pah-pahan warisan sejaba sangkaning lila sang pewaris.*
- 4) *Pianak Bebinjat wantah polih warisan sakeng biangnyane*

*Terjemahannya*

*Bagian 4*

*Pewarisan*

*Pasal 80*

- 1) Warisan yang wajib dibagi baru dapat dilakukan ketika kedua orangtuanya telah meninggal, dan dibagi rata sesama saudara
- 2) Ahli waris yang berhak adalah adalah anak dan keluarga yang berstatus purusa(piak laki-laki) atau saudara dekat
- 3) Anak perempuan apabila telah menikah keluar tidak mendapatkan bagian warisan kecuali karena kerelaan sang pewaris
- 4) Anak jadah hanya mendapat warisan dari ibunya

Terdapat ciri khas masalah penamaan adat pada masyarakat tradisional di Desa Sembiran, jika seorang pemuda telah menikah, maka otomatis mempunyai dua nama, yaitu nama dinas

dan nama *pungkusan* (*dadia*). Misalnya seseorang sejak lahir bernama I Ketut Bagiada, setelah menikah akan bernama Ketut Giri (nama Giri adalah nama adat) kemudian jika seorang laki-laki telah mempunyai anak, maka sebutannya akan menjadi Nang Barakan atau Men Barakan, dan jika anaknya baru lahir mati, ia disebut nang mati.

### 3) Desa Sembiran dalam Tinggalan Prasasti

Desa Sembiran merupakan desa yang sesuai namanya. Brandes (1889) dan Goris (1954) menemukan bahwa desa tersebut sudah disebut Sembiran berdasarkan prasasti yang disimpan di tempat suci di Sembiran dan Julah. Prasasti kuno ini diukir pada lembaran tembaga. Prasasti yang disakralkan ini hasil karya para sastrawan, merujuk pada berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan dapat memberikan informasi rinci tentang kehidupan masyarakat Bali pada masa itu. Tidak mungkin menggambarkan keseluruhan sejarah Sembiran karena hampir tidak ada sumber tertulis yang tersedia. Oleh karena itu, prasasti-prasasti ini merupakan dokumen sejarah yang mencakup jangka waktu 200 tahun (Hauser-Schäublin, 2008:215).

Prasasti adalah titah kerajaan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau penguasa lain yang memuat keputusan-keputusan yang diambilnya. Ada pula yang dikeluarkan untuk menyatakan bahwa sebidang tanah telah dialokasikan atau menjadi milik suatu desa karena terdapat tempat suci di wilayah tersebut, dan bahwa desa tersebut mempunyai hak untuk memperoleh status desa *perdikan* (hak milik). Sebagai sertifikat kerajaan, sebuah prasasti mempunyai kekuatan keagamaan yang sah dan magis (Hauser-Schäublin, 2008:216).

Kekuatan hukum suatu prasasti terdiri dari perintah raja dan persetujuan konsekuensi ketidaktaatan mereka. Prasasti tersebut menyebutkan denda yang harus dibayar, misalnya berupa emas dan perak. Unsur magis keagamaan dalam maklumat tersebut terlihat dari proses

pelaksanaannya. Hal itu ditentukan melalui upacara keagamaan yang didalamnya diucapkan puji-pujian kepada para dewa, dan dilakukan *sapatha* (kutukan) terhadap orang-orang yang melanggar apa yang ditentukan dalam prasasti tersebut. Baik kekuatan hukum maupun kekuatan magis sebuah prasasti menjadikannya otentik dan mengikat (Darmosoetopo, 2003:117). Kelebihan dari prasasti tersebut adalah berfungsi sebagai pedoman untuk berkonsultasi jika diperlukan nasihat kerajaan. Aspek hukum ini berkontribusi terhadap nilainya sebagai dokumen sejarah.

Mengingat prasasti merupakan surat resmi dari seorang raja, atau penguasa lain dalam suatu kerajaan, maka kita dapat menganggapnya sebagai dokumen otentik yang mencerminkan kondisi kehidupan sebenarnya pada saat itu. Oleh karena itu, prasasti dapat dipandang sebagai sumber utama untuk memahami hak dan kewajiban seseorang, desa, atau bangunan suci (vihara, candi, dll), terkadang memuat alasan mengapa hak dan kewajiban tersebut diberikan. Berbagai fakta dapat diungkap berkaitan dengan kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat pada masa lalu (Wibowo 1992:63).

Beberapa prasasti yang tersimpan di Sembiran yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali Kuno. Prasasti ini bertahan lebih dari 1.000 tahun karena ditulis pada lembaran atau lempengan tembaga (prasasti *tamra*) yang umumnya berukuran panjang 30 cm dan lebar 11 cm. Prasasti-prasasti yang berkaitan dengan Julah disebut oleh Goris sebagai "Prasasti Sembiran" karena semuanya disimpan di Sembiran pada paruh kedua abad ke-19 ketika ditemukan oleh para sarjana Belanda (Hauser-Schäublin, 2008:216). Berikut ulasan tentang beberapa isi prasasti Sembiran tersebut.

#### Prasasti Sembiran AI, bertanggal 922 M.

Prasasti ini terdiri dari empat buah prasasti yang ditulis dalam bahasa dan aksara Bali Kuna. Pada potongan Ib, IIa-b dan IIIa-b diukir enam garis dan pada

potongan IVa hanya diukir dua garis. Prasasti tersebut dimulai dengan kata *yamu pakatahu* (kamu akan mengetahui) diikuti dengan tiga pembesar kerajaan yang disebutkan. Mereka adalah Sarbwa, Dinganga dan Manuratang Ajna yang mendapat perintah dari raja. Isi utama prasasti tersebut adalah bahwa perampok (mungkin bajak laut) telah menghancurkan Sembiran dan Julah dan menangkap banyak orang. Karena peristiwa ini, desa tersebut dibebaskan dari pajak. Desa diberi hak untuk menyimpan sampan, perahu, dan kapal yang terdampar di pantai (*tawan karang*). Pajak disumbangkan ke tempat-tempat suci yang ada di sekitar desa (Hauser-Schäublin, 2008:229).

Selain itu juga disebutkan hak dan kewajiban masyarakat desa serta batas wilayah Julah menurut empat mata angin. Masuk pola ritansi juga ditentukan oleh prasasti, terutama bagi pasangan yang tidak mempunyai anak. Jika sepasang suami istri mempunyai anak, maka dua pertiga hartanya diwarisi oleh laki-laki dan sepertiganya diwarisi oleh perempuan. Jika kedua pasangan meninggal dunia, seluruh kekayaan diserahkan ke desa setelah dikurangi biaya pemakaman. Raja yang menerbitkan prasasti tersebut adalah Raja Ugrasena (Hauser-Schäublin, 2008:230).

#### Prasasti Sembiran A II, bertanggal 975 M.

Prasasti ini terdiri dari dua keping tembaga dan merupakan kelanjutan dari prasasti Sembiran AI. Dimulai dengan kata *punah* (sekali lagi) dan dikeluarkan pada bulan *cetra* (Maret), salah satu dari lima bulan gelap di tempat bernama *wijayamanggala* (Goris 1954:77). Raja yang mengeluarkannya adalah Sri Janasadhu Warmadewa. Prasasti tersebut memuat penetapan berbagai macam pajak dan garis batas tegas Sembiran di segala penjuru mata angin. Jika ada perkebunan, pemandian umum, tempat suci, atau vihara yang rusak, maka masyarakat didukung Desa Bondalem harus memperbaikinya. Selain itu, prasasti ini

memuat hak dan kewajiban masyarakat Sembiran serta pernyataan bahwa jika ada perampok yang berani merusak Vihara yang terletak di Dharmakuta, maka seluruh warga desa wajib mempertahankannya. Di akhir prasasti juga disebutkan sejumlah pembesar kerajaan yang menjadi saksi pada saat penyerahannya oleh raja. Sebutannya adalah *Sena-Pati, Samgat, Nayakan, Caksu, dan Manuratang Ajna*.

#### Prasasti Sembiran A III, bertanggal 1016 M.

Prasasti ini terdiri dari tiga keping tembaga yang dipahat dengan bahasa dan aksara Bali Kuna. Surat tersebut dikeluarkan oleh Raja Sri Sang Ajnadewi, perempuan yang memerintah Bali menggantikan Raja Udayana Warmadewa dan istrinya Gunapriya Dharmapatni. Sebagaimana prasasti Sembiran AVII, diawali dengan kata "punah" dan diterbitkan pada hari keenam paruh terang bulan *asuji* (September) pada hari pasar di *wijayakranta* (Goris 1954:95). Isi utama prasasti tersebut adalah masyarakat desa Sembiran memberitahukan kepada Raja Sang Ajnadewi bahwa desa mereka kembali dihancurkan dan banyak orang yang terburuh sedangkan yang selamat mengungsi ke desa lain. Sebelumnya, Sembiran dihuni 300 kepala keluarga; setelah itu hanya tersisa 50 keluarga. Oleh karena itu, mereka meminta dibebaskan dari pajak. Di akhir prasasti juga disebutkan para pembesar kerajaan yang hadir sebagai saksi. Gelar-gelarnya adalah *Senapati* (*Senapati Dinganga, Senapati Tunggalan, Senapati Kuturan*), *Samgat* (*Samgat Juru Wadwa, Samgat Mangirenire, Samgat Prah, Samgat Manurang Ajna, Samgat Pituha*), *Caksu* (*Caksu Karanapura, Caksu Karankranta*). Selain itu, prasasti tersebut mencatat beberapa pendeta Siwa dan Buddha juga menghadiri penerbitan tersebut.

#### Prasasti Sembiran A IV, bertanggal 1065 M.

Prasasti ini terdiri dari enam buah tembaga yang diukir dalam bahasa dan

aksara Jawa Kuno. Isi pokok prasasti yang dikeluarkan Raja Anak Wungsu ini memperjelas hak dan kewajiban masyarakat Julah yang telah ditentukan pada prasasti sebelumnya. Pada bagian lain prasasti menyebutkan sejumlah tokoh desa seperti dhikara, juru gusali, banjar, rama kabayan, sahaya dan panulisan yang menemui raja dan melaporkan berbagai permasalahan kepadanya. Raja Anak Wungsu seolah mendengarkan keluh kesah rakyatnya. Ia meminta perangkat desa turut serta mencari solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat di Sembiran, terutama terkait dengan beban tanggung jawabnya yang berat. Selanjutnya prasasti tersebut mengatur dan menentukan aspek sosial kehidupan masyarakat pula. Jika ada sekelompok seniman seperti penari topeng, badut, dan pemain musik tradisional datang ke desa, maka pajak bisa dipungut. Namun, kelompok seniman biasa harus dibedakan dengan mereka yang berasal dari keraton (Hauser-Schäublin, 2008:236).

Beberapa jenis hewan peliharaan seperti sapi, kambing, ayam, bebek, kerbau, dan babi juga disebutkan dalam prasasti tersebut. Jika perampok datang ke Julah, seluruh rakyat harus menghadapinya dengan senjata yang mereka miliki. Pada bagian akhir prasasti dicantumkan sanksi magis yang akan dijatuhkan kepada orang yang melanggar ketentuan dalam prasasti tersebut. Selain itu, prasasti tersebut mengacu pada penguasa tertentu yang hadir pada saat prasasti tersebut diserahkan kepada masyarakat di Julah.

#### **4) Sistem Kepercayaan Masyarakat Tradisional Desa Sembiran**

Sistem kepercayaan masyarakat Desa Sembiran sebagian besar adalah beragama Hindu yaitu sebanyak 6.143 jiwa. Selain itu ada juga yang beragama Islam sebanyak 9 jiwa, Katolik sebanyak 4 jiwa, Kristen sebanyak 5 jiwa, Buddha sebanyak 9 jiwa diluar agama Hindu adalah kebanyak pendatang atau bukan penduduk asli Desa Sembiran. Agama

Hindu sebagai agama yang tergolong mayoritas maka hal ini mempengaruhi jumlah tempat suci yang ada di Desa Sembiran. Jumlah sarana persembahyangan berupa Pura Sebanyak 23 Pura. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Hindu maka banyak juga upacara-upacara keagamaan yang ada di Desa Sembiran, hampir setiap Purnama terdapat *piodalan* di Desa Sembiran sehingga masyarakat tradisional Desa Sembiran selalu akan disibukkan dengan aktivitas ritual keagamaan.

Model *catur kahyangan* atau empat pura desa pada entitas masyarakat tradisional Desa Sembiran berbeda dengan model *kahyangan tiga* atau tiga pura desa di Bali Selatan, hal ini mengungkapkan ciri khas Sembiran yang merupakan hasil dari sejarah tersendiri desa ini. Sejarah lisan menyatakan bahwa Bale Agung baru diperkenalkan belakangan. Tempat pertemuan yang dianggap paling kuno adalah Bale Bundar (meskipun bangunannya berbentuk persegi panjang), yang merupakan tempat pertemuan *sekehe gede*. Menara dengan kulkul digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting.

Sejarah penjelajah Muslim yang paling menonjol berkaitan dengan sekelompok besar orang yang tiba di daerah Sembiran mungkin sekitar abad ke-17. Kelompok ini dipimpin oleh dua tokoh terkemuka. Salah satunya disebut Ratu Subandar/Sang Syahbandar, dan juga Ratu Pesi dan yang kedua disebut Ratu Kamasan. Keduanya berasal dari Jawa dan merupakan pengikut *agama slem* (bentuk khusus agama Islam) yang mendarat di lokasi yang saat ini dinamakan dengan Pura Sang Hyang Marek (Yang Mulia atau Kedatangan Suci) berada (Hauser-Schäublin, 2008:44). Ratu Subandar dan Ratu Kamasan kemudian melanjutkan perjalanan lebih jauh ke arah timur ke wilayah Sambirenteng tetapi tampaknya tidak diterima di desa tersebut. Sebagaimana diceritakan dalam sejarah lisan, para penjelajah ini tampaknya menjalankan misi penjajahan, meskipun

mereka tidak selalu berhasil. Ratu Pesisi dan Ratu Kamasan mendaki bukit tempat Sembiran berada (Hauser-Schäublin, 2008:45).

Dekat Pura Dulu mereka beristirahat, Ratu Kamasan kemudian berbelok ke barat; dia meninggalkan desa dan melanjutkan ke tempat terpencil di atas jurang besar (Yeh Lengis). Saat ini situs ini diperingati oleh sebuah pura bernama Pura Melaka (nama tersebut diduga berasal dari pohon melaka yang tumbuh di sana). Di tengah-tengah antara desa inti dan Pura Melaka terdapat pura lain yang disebut Pura Sanda, kediaman istri pertama Ratu Pesisir (Hauser-Schäublin, 2008:45). Selang beberapa waktu, Ratu Kamasan menganggap tempatnya terlalu jauh dari desa. Oleh karena itu ia pindah kembali dan menetap di dekat tempat yang disebut Pendem (kuburan). Saat ini sebuah candi kecil juga memperingati situs ini. Di Sembiran, Ratu Pesisi dan Ratu Kamasan dikaitkan dengan tokoh yang berbeda. Ratu Pesisi digambarkan sebagai seorang prebekel (mekel atau kepala desa) dan Ratu Kamasan sebagai seorang Klian Adat (pemimpin ritual) yang menyiratkan bahwa ratu tersebut lebih mementingkan tatanan sosial. Ratu Kamasan digambarkan sebagai inovator keagamaan yang memperkenalkan praktik ritual baru dan mereformasi praktik lama. Semua sejarah lisan ini (atau bagian-bagiannya) mengingatkan kita pada perbuatan para imigran yang melahirkan transformasi budaya dari sudut pandang para reformis yang sukses (Hauser-Schäublin, 2008:45).

Beberapa versi cerita tersebut menyebutkan bahwa Ratu Pesisi dan Ratu Kamasan bertemu dengan makhluk asli di Sembiran berupa kepompong (*bugading*) yang tergantung di pohon belimbing (belimbing) yaitu makhluk yang belum berkembang sempurna atau dewasa. Diceritakan dalam konteks reformis imigran, kiasan ini menunjukkan perpecahan dalam tradisi, anak-anak muda yang menunggu untuk diubah

menjadi manusia seutuhnya oleh para imigran ini. Hal ini mungkin berkaitan dengan tugas Ratu Kamasan, yang memperkenalkan praktik ritual baru dengan cara yang sangat kontras ke yang sudah ada sebelumnya di Sembiran. Hasilnya, inovasinya membagi masyarakat menjadi dua kelompok berbeda dengan praktik ritualnya masing-masing, ritual Islam tanpa daging babi dan ritual Hindu yang mengutamakan daging babi. Konflik muncul mengenai masalah pengorbanan yang pantas untuk dipersembahkan kepada para dewa. Akhirnya konflik tersebut diselesaikan dengan menciptakan semacam sinkretisme yang sejalan dengan praktik ritual Sembiran saat ini (Hauser-Schäublin, 2007: 275).

Sejarah inilah yang membekas kuat dalam kehidupan ritual Sembiran, meski saat ini belum jelas keluarga mana yang merupakan keturunan para pendatang beragama Islam berpengaruh tersebut. Analisis terhadap praktik ritual Sembiran menunjukkan bahwa isu-isu utama sejarah lisan yang berkaitan dengan Ratu Subandar dan Ratu Kamasan juga diangkat dalam ritual. Berdasarkan kompromi yang dicapai oleh para pendatang Muslim dan penduduk asli, pada setiap ritual saat ini terdapat sesaji tanpa daging babi (*baktian slem*) yang dipersembahkan untuk nenek moyang Islam, dan sesaji dengan daging babi (*baktian bauwi*) untuk nenek moyang Hindu-Bali. Hewan kurban yang disukai para pendatang yang beragama Islam adalah anak sapi (*godel*), hewan yang jarang dimakan oleh mereka yang bersikukuh bahwa mereka bukan keturunan pendatang tersebut melainkan penduduk asli. Terlebih lagi, mereka yang pernah makan daging sapi harus menjalani penyucian sebelum memasuki kuil (Hauser-Schäublin 2007:276).

## 5) Kehidupan Sosial Masyarakat Tradisional Desa Sembiran

Dinamika kehidupan masyarakat merupakan suatu proses yang bersifat universal. Semua masyarakat di segala masa tunduk pada proses perubahan ini. Dinamika berarti perubahan atribut suatu masyarakat. Aspek budaya menunjukkan nilai-nilai, gagasan, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama secara kolektif yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok tersebut dan pola interaksi sosial yang ada di dalamnya. Desa Sembiran secara geografis terisolasi. Dilaporkan bahwa tempat ini merupakan situs sisa-sisa megalitik (Lansing, 1983:120) sehingga diduga merupakan situs pemukiman kuno. Letaknya tinggi di lereng gunung yang sangat curam. Sembiran secara luas disebut sebagai desa Bali Aga 'Bali Kuno/Bali Pegunungan' dan tentunya secara geografis dan sosial lebih terisolasi dibandingkan wilayah lain di Bali (Barth, 1993:82).

Desa Sembiran sangat berbeda dengan desa-desa Bali lainnya. Desa Sembiran terkenal dengan (bekas) megalitnya, pada praktiknya (sebelumnya) yaitu mengekspos jenazah dan menutupinya hanya dengan dedaunan bukan mengubur atau mengkremasinya. Struktur sosialnya yang egaliter dan non-kasta, serta bahasanya dianggap antik dan unik. Siapa pun yang masuk dan menetap di desa ini harus meninggalkan semua status sosial atau kasta (jika ada) dan mematuhi adat istiadat desa tersebut. Di desa ini, masyarakat dilarang menyandang gelar apapun atau menelusuri asal usulnya dari luar desa untuk menghindari "perang kasta" atau pergolatan antar kasta. Pendatang sebagian besar terbatas pada interaksi dekat dengan penduduk asli setempat pada semua tingkat kehidupan sehari-hari.

Perkawinan campur antara laki-laki pendatang dan perempuan lokal yang disebutkan dalam beberapa sejarah lisan serta saling ketergantungan ekonomi, mungkin telah menghalangi penetapan batas permanen antara pendatang dan kelompok lokal. Sejarah lisan menyatakan bahwa Sembiran tidak pernah digerebek

dan penduduknya tidak pernah mengungsi ke tempat lain. Beberapa keturunan penduduk "asli" masih tinggal di Sembiran (Schaublin, 2004:54).

Desa Bali *Mula* (Bali Aga) di Sembiran merupakan desa yang terisolasi dan masyarakatnya cukup tertutup. Isolasi ini juga mengakibatkan terpeliharanya dialek-dialek bahasa Bali yang lebih tua dan berbeda, sedangkan Bali dataran rendah memiliki kontak yang lebih intens dengan dunia luar, sehingga menghasilkan variasi bahasa Bali yang sangat berbeda (Schaublin, 2004:55). Namun terdapat bukti bahwa Sembiran pada zaman dahulu ternyata tidak sepenuhnya tertutup terhadap dunia luar. Menurut Schaublin & Ardika (2008:3-4), letak geografis desa yang berada di perbatasan laut ini menunjukkan interaksi yang jelas dalam segala bentuk, penyerangan, perkelahian dan bahkan mungkin perang, aktivitas perdagangan, kedatangan orang-orang berpengetahuan, misionaris, imigran, pengungsi dan banyak lainnya (Schaublin, 2004:55).

Terdapat indikasi kuat bahwa desa-desa di pesisir utara jarang sekali merupakan pemukiman yang homogen secara budaya bahkan pada zaman paling kuno sekalipun. Di antara indikasi tersebut adalah praktik penguburan yang tampaknya berbeda. Selain itu, letak desa dalam konteks jaringan sosial juga secara sosio-historis menjelaskan dinamika internal dan eksternal yang dialami Sembiran. Jaringan sosial menggambarkan struktur komunitas tutur tertentu. Menurut Milroy (1987) jaringan sosial terdiri dari "jaringan ikatan" antar individu, dan struktur jaringan akan bervariasi tergantung pada jenis koneksi yang dikandungnya. Jaringan sosial dan interaksi antar anggota dalam jaringan tersebut, merupakan kekuatan pendorong di belakang perubahan bahasa.

Sembiran terletak di salah satu jalur perdagangan utama dari Cina, India dan sekitarnya hingga Kepulauan Rempah-Rempah (Maluku). Oleh karena itu, alih-alih menjadi komunitas yang terisolasi dan

tertutup, desa-desa ini dan masa lalunya tampak seperti sebuah tambal sulam, bukan budaya asli yang sudah berusia 2.000 tahun dan tidak terganggu. Schaublin dan Ardika (2008) juga merangkum berbagai penelitian yang telah dilakukan selama ini di Desa Sembiran, yang semuanya memberikan bukti betapa kayanya kehidupan budaya di desa tersebut. Banyak artefak yang membuktikan adanya kontak langsung dengan India dan Tiongkok (Schaublin, 2004:55).

Sejarah lisan juga menceritakan perperangan yang harus diikuti oleh penduduk desa, seperti perang yang dipimpin oleh raja Buleleng yang terkenal, Panji Sakti, di Blambangan, Jawa Timur. Yang lain menceritakan tentang kontak awal dan berurusan dengan imigran Islam pada abad ke-17 yang secara substansial mengubah organisasi keagamaan dan sosial di desa tersebut. Desa ini terus mengalami perubahan dan tidak mengherankan jika kita mempertimbangkan lokasinya yang berbatasan dengan laut. Sembiran merupakan sebuah desa tempat orang-orang dari berbagai asal usul dan praktik ritual berbeda bertemu, sehingga menghasilkan budaya yang menunjukkan ciri-ciri yang sama (Schaublin & Ardika, 2008:5).

Isolasi yang semakin terbuka di Bali, mengakibatkan semakin banyaknya kontak antara masyarakat Sembiran dengan masyarakat Bali lainnya. Menurut Schaublin & Ardika (2008:10-11), kehidupan di Sembiran menjadi sulit karena banyak penduduknya yang hidup dalam kemiskinan. Dilihat dari cara hidup mereka, tidak ada angkutan umum di Sembiran. Sebagian besar penduduk desa pergi bekerja ke pertanian mereka dengan berjalan kaki. Namun saat ini sebagian masyarakat Sembiran juga menggunakan sepeda motor maupun mobil seperti di wilayah lain di Bali. Berbeda dengan kawasan di Bali bagian selatan yang sangat populer sebagai daerah tujuan wisata,

dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pariwisata, Sembiran jauh dari pengembangan pariwisata. Tidak ada objek wisata atau fasilitas wisata di dekat desa seperti hotel atau restoran. Meski kaya dengan keunikan budaya dan tradisinya, desa ini belum populer di kalangan wisatawan. Berpotensi menarik wisatawan karena keindahan alam sekitarnya, dan kekayaan peninggalan sejarah seperti rumah-rumah tua khas Bali yang unik (Schaublin & Ardika, 2008:11).

Warisan budaya baik untuk wisata pendidikan; misalnya untuk memperkenalkan Bali Kuno kepada pelajar. Namun perlu diketahui bahwa desa ini sudah populer di kalangan peneliti karena mereka datang ke desa ini untuk melakukan berbagai jenis penelitian dan masyarakat setempat sepertinya sudah sangat familiar dengan kegiatan penelitian mereka di desa ini. Saat ini terdapat kebutuhan dan orientasi lain yang menjadi lebih penting seperti pendidikan (dan kebutuhan untuk mendapatkan cukup uang agar anak-anak dapat bersekolah), mencari nafkah di daerah yang potensi pengembangannya hanya sedikit, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, makanan dan air sehari-hari, masalah kesehatan - dan banyak lainnya. Saat ini hanya sebagian kecil anggota *krama* desa, baik laki-laki maupun perempuan, yang ikut serta dalam ritual pura.

Ada suara-suara yang menyatakan bahwa uang yang dikeluarkan untuk ritual-ritual rumit sebaiknya digunakan untuk hal-hal lain yang meningkatkan taraf hidup. Berbeda dengan ritual publik tersebut, ritual siklus hidup yang dilakukan secara individu masih berkembang, bahkan mungkin lebih banyak dari sebelumnya, dan para pendatang sering kali kembali untuk melakukan ritual tersebut (Schaublin & Ardika, 2008:35). Kontak yang intens antara masyarakat Sembiran dan masyarakat Bali dataran memberikan pengaruh dalam berbagai aspek

kehidupan masyarakat Sembiran termasuk gaya hidup dan bahasanya.

Selain itu, perkembangan teknologi juga berperan penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Sembiran. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, sebagian remaja dan orang dewasa di Desa Sembiran mempunyai *gadget*. Mereka dapat mengakses internet dan memiliki akun media sosial. Hasilnya, mereka bisa berkomunikasi dengan keluarga atau teman-temannya yang tinggal atau bekerja di luar desa, atau berteman dengan orang Bali dataran atau bahkan dengan orang-orang dari luar pulau. Teknologi internet melalui telepon seluler telah membuka lebih banyak peluang bagi mereka untuk berhubungan dengan kelompok orang luar, dan berbicara dalam bahasa Bali dataran atau Indonesia. Namun mereka mengklaim bahwa bahasa Bali dataran atau bahasa Indonesia hanya digunakan ketika mereka berbicara dengan orang non-Sembiran.

## 6) Wisata Seni Tari

Tari merupakan salah satu wujud budaya yang mencerminkan keunikan setiap wilayah tempatnya berkembang. Di Desa Sembiran, seni tari memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari tarian Bali lainnya, meskipun beberapa motif gerakannya serupa. Keistimewaan tari-tarian di desa ini tidak hanya terletak pada fungsinya yang sakral, tetapi juga pada bentuknya yang menyerupai drama ritual dan tari perang.

Tarian khas Desa Sembiran biasanya dipentaskan dalam upacara-upacara sakral, seperti Tari Nyong Nying, Rejang Dewa, Rejang Bunga, Rejang Tua, Baris Panah, Baris Jojor, Baris Dhadhap, Baris Barak, dan Baris Presi. Selain tarian sakral, terdapat pula tarian kreasi seperti Sekar Jagat, Puspanjali, Selat Segara, Cendrawasih, Oleg Tambulilingan, Margapati, Nelayan, Tenun, dan Panyembrama juga diajarkan sebagai bagian dari pelestarian seni budaya Bali secara lebih luas.

Kehidupan seni tari di Desa Sembiran terus berkembang secara dinamis berkat

kesadaran masyarakatnya akan pentingnya tari sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widi Wasa. Di desa ini, tari diwariskan secara turun-temurun karena terkait dengan kebutuhan ritual, menjadikannya bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat. Menari tidak hanya menjadi wujud bakti kepada Tuhan, tetapi juga momen untuk merasakan keindahan seni dan menyelami rasa syukur serta sujud kepada-Nya.

Di Desa Sembiran, terdapat sanggar seni bernama Sanggar Yowana Mukti yang menjadi pusat pembelajaran seni tari bagi anak-anak SD dan SMP. Sanggar ini sangat berperan dalam menjaga keberlangsungan seni tari, baik untuk keperluan upacara maupun perayaan hari besar nasional. Anak-anak diajarkan tari ritual dan tari kreasi, sehingga mampu menjaga tradisi sekaligus mengembangkan kreativitas mereka dalam seni tari.

Tari-tarian ritual, seperti Nyong Nying, Rejang Dewa, Rejang Bunga, Rejang Tua, Baris Panah, Baris Jojor, Baris Dhadhap, Baris Barak, dan Baris Presi, tetap menjadi elemen penting dalam upacara adat di Desa Sembiran. Sementara itu, tari kreasi seperti Sekar Jagat, Puspanjali, Selat Segara, Cendrawasih, Oleg Tambulilingan, Margapati, Nelayan, Tenun, dan Panyembrama juga diajarkan sebagai bagian dari pelestarian seni budaya Bali secara lebih luas.

Khusus untuk anak-anak, terdapat tarian sederhana seperti Rejang Dewa atau Rejang lainnya yang tidak menuntut pola gerak, pola lantai, atau komposisi yang rumit. Anak-anak berbakat dan berminat menari diajak untuk berlatih sambil mempersembahkan bakti kepada Tuhan di pura. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari di Desa Sembiran tidak hanya merupakan tradisi, tetapi juga menjadi bagian integral dari pendidikan spiritual dan budaya masyarakat.

## 4. SIMPULAN

Sebagai desa adat, Sembiran menghadapi tantangan dalam menjaga

keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan pariwisata. Masyarakat desa bersama pemerintah lokal terus berupaya mengelola wisata secara berkelanjutan agar dampak positif dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Desa Sembiran bukan hanya sebuah destinasi wisata, tetapi juga cerminan dari kekayaan budaya Bali Mula yang perlu dijaga dan dilestarikan. Mengunjungi desa ini adalah kesempatan untuk menyelami nilai-nilai tradisi yang masih relevan di era modern. Bagi Anda yang ingin merasakan nuansa autentik Bali, Desa Sembiran adalah tempat yang tak boleh dilewatkan.)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. Wayan, and Peter Bellwood. "Sembiran: the beginnings of Indian contact with Bali." *Antiquity* 65.247 (1991): 221-232.
- Bagus, I Gusti Ngurah (2003). "Guratan Budaya", Harian Bali Post 23 Juni 1999
- Dananjaya, James. 1980. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Goris, R, 1967. "Ancient History of Bali", Denpasar, Faculty of Letters.
- Goris, R, 1958. "Raja-raja Bali sejak Kerajaan Anak Wungsu sampai Kemenangan Gajah
- Reuter, T. A. (1999). People of the Mountains—People of the Sea: Negotiating the Local and the Foreign in Bali. *Staying local in the global village: Bali in the twentieth century*, 155-180.
- Reuter, Thomas. A. 2005. *Custodian of the sacred Mountains. Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suyadnya, I. W. (2021). Interaksi Kekuasaan Adat dan Negara dalam Perspektif Masyarakat Bali Kuno Tenganan Pegulingan. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 517-538.
- Utama, I. W. B. (2013). Kontestasi Agama Lokal dengan Agama Hindu di Desa Cempaga Buleleng Bali. Universitas Hindu Indonesia.
- Utama, I. W. B. (2016). *Wajah Bali Tanpa Kasta Pudarnya Identitas Bali Aga*. Pustaka Ekspresi bekerjasama dengan Program Pascasarjana UNHI.